

FENOMENA BELAJAR AGAMA GENERASI MILLENIAL: STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS SAINS DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Abdi Mubarak Syam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: abdimubaraksyam@uinsu.ac.id

Nurul Huda Prasetya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurulhudaprasetya@uinsu.ac.id

Receive :
Revised :
Accepted :
DOI :

Abstract

The millennial generation of Muslims is often identified with popular culture with instant characteristics and tends to be technologically related. In 'consuming' religious teachings, according to several studies, they use these characteristics, namely learning religion quickly, instantly and without going through a diligent learning process, with teachers or through formal education. The era of technological development is also used as a tool in learning religion. The purpose of this study is to describe how access to religious information is among students of the Faculty of Science at Islamic Universities in Medan. This is because almost 90% of students in the faculty come from a public school education background and then study at Islamic universities which of course are involved in the study of Islamic discourses. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The result is that religious access or more precisely religious references are obtained through an instant process, namely learning from WhatsApp application groups, YouTube and social media such as Facebook. The conclusion in this study is that digital literacy is needed as a set of knowledge to be more critical, analytical and evaluative in understanding existing religious information.

Keywords: Access to religious information, popular Islam, millennial generation of Islam

PENDAHULUAN

Eksistensi internet telah mengubah perilaku generasi milenial dalam mendapatkan informasi. Internet dimanfaatkan sebagai salah satu sarana yang paling dominan dalam mengakses informasi. Khususnya mahasiswa, peran internet begitu penting dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Peran internet bagi mayoritas mahasiswa telah mendapatkan posisi yang sama pentingnya bahkan lebih jika disandingkan dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Bukan sesuatu yang aneh apabila mahasiswa di era digital ini lebih mementingkan membawa gadget dibandingkan buku atau sumber informasi tercetak lainnya.

Budaya instan yang difasilitasi oleh internet dalam mendapatkan informasi telah memberikan jalan pintas bagi mahasiswa, termasuk mengakses informasi keagamaan yang

biasanya dilakukan dengan membaca buku agama atau bertanya kepada dosen atau ustadz yang ahli dibidang keagamaan. Proses penelusuran informasi keagamaan telah mengalami perubahan seiring dengan banyaknya “ustadz digital” dan wacana keislaman yang marak menghiasi dindin-dinding media sosial. Mahasiswa dalam mengakses informasi keagamaan bukan lagi mengunjungi majlis taklim ataupun berkumpul dalam organisasi keagamaan melainkan dengan mengunjungi website, blog pribadi atau video streaming tokoh keagamaan bahkan melakukan konsultasi keagamaan secara maya (Nugraha, 2016)

Dalam kaitannya dengan akses informasi keagamaan secara virtual, dikenal dengan fenomena cyber religion. Fenomena cyber religion memiliki konsep yang terdiri dari dua bentuk, baik itu berupa online religion ataupun religion online. Menurut Fakhurrozi dalam Nugraha membedakan antara online religion dan religion online. Religion online berupaya menjelaskan mengenai informasi dan layanan keagamaan melalui website-website keagamaan, sedangkan online religion diartikan sebagai pelayanan keagamaan seperti pengajian atau konsultasi agama yang dilakukan secara virtual (Nugraha, 2016). Hal itu dapat berupa bentuk video streaming, chatting melalui media sosial ataupun memanfaatkan situs chatting lainnya dalam hal melakukan konsultasi keagamaan. Aktifitas online religion ini pada prinsipnya dapat menjadi alternatif belajar agama bagi mahasiswa yang berlatar belakang bukan dari lembaga pendidikan Islam yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke lembaga pendidikan yang bercorak Islam. Melalui aktifitas ini mahasiswa dapat membekali ilmu agama sebelum akhirnya dimanfaatkan sebagai sumberreferensi yang kredibel untuk kegiatan perkuliahan khususnya mata kuliah keagamaan.

Aktifitas religion online ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawson dan Cowan yang menyatakan bahwa sebanyak 25% pengguna internet lebih memilih mencari informasi keagamaan dibandingkan dengan informasi ekonomi ataupun pertemanan (Dawson, 2004). Sejalan dengan hal itu, Vexen Crabtree dalam jurnalnya *The Internet and Religion* mengungkapkan bahwa fasilitas cyberspace telah menciptakan relasi antara internet dan agama (Crabtree, 2015). Beliau mengutarakan beberapa poin penting relasi internet dan agama. Pertama, internet memiliki sisi negatif bagi agama. Internet sebagai wadah produksi, konsumsi dan diseminasi informasi telah menciptakan peluang kehancuran yang diakibatkan dari adanya kepentingan beberapa pihak dalam hal mengklaim kebenaran. Interpretasi yang timbul secara mandiri atas informasi yang diterima menjadi dasar klaim kebenaran. Hal ini juga disebabkan oleh melemahnya hubungan antara dosen dan mahasiswa dalam hal validasi kebenaran informasi keagamaan. Pihak-pihak yang memiliki informasi keagamaan yang otoritatif namun memiliki keterbatasan akses internet akan kalah

dengan pihak-pihak kecil yang tidak memiliki informasi keagamaan yang otoritatif yang memiliki akses luas terhadap internet. Kedua, internet memiliki sisi positif bagi agama. Akses internet telah menciptakan ruang belajar agama yang terbuka. Setiap individu dapat mengakses informasi keagamaan tanpa terbatas ruang dan waktu selama terhubung dengan jaringan internet. Fasilitas cyberspace telah menciptakan “pasar” bagi agama-agama untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran sesuai agama yang dianutnya. Ketiga, sensor dan kebebasan berbicara. Salah satu keunggulan aktifitas cyberspace adalah terletak pada kebebasan dalam mengutarakan pendapat. Internet memberikan ruang kepada setiap individu secara bebas dalam berbicara ataupun berkomentar tentang apa saja termasuk berbicara terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang dianggap sakral. Keempat, Internet sebagai media suci. Internet dianggap media suci dilihat dari segi dimana kemudian teks-teks suci beralih dari tradisi konvensional ke bahasa mesin yang dihasilkan oleh google. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kemudian kita memaknai kesakralan teks-teks suci itu muncul di internet? Selanjutnya, apa yang terjadi apabila teks-teks suci itu berasal dari pihak yang tidak otoritatif? Bagaimana kita meyakini bahwa teks-teks suci itu dapat dipertanggung jawabkan kevalidan dan keabsahannya sebagai landasan etika beragama. Namun, yang terjadi dilapangan bahwa mayoritas individu dapat dengan mudah mempercayai bahkan dianggap sebagai suatu kebenaran hakiki setiap informasi keagamaan yang dihasilkan melalui search engine, serta membagikannya tanpa ada upaya untuk mengevaluasi kebenarannya.

Menurut hasil survei, mayoritas mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Medan berasal dari lembaga pendidikan umum atau non keagamaan. Fenomena ini menjadi menarik dikarenakan secara kurikulum institusi Perguruan Tinggi Keislaman mahasiswa dipaksa berhadapan dengan mata kuliah keislaman yang spesifik, seperti Al-Quran, Hadis, Akhlak, Tasawuf, Fiqih, Bahasa Arab, dll yang tidak didapati ketika berada di lembaga pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu mahasiswa diharuskan memiliki sumber bacaan atau referensi untuk dapat menjadi pegangan sebagai referensi pembelajaran mata kuliah maupun diskursus keagamaan. Minimnya sumber informasi tercetak terkait dengan informasi keagamaan yang mereka miliki membuat mereka beralih pada media yang menawarkan akses cepat dan murah yaitu melalui aktifitas dunia maya.

Artikel ini ingin menelisik akses informasi keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Medan dalam konteks religion online serta sejauh mana keterbukaan belajar agama yang dihasilkan melalui aktifitas di dunia maya dalam diskursus keislaman di Perguruan Tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan survei, wawancara dan studi kepustakaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu terdiri dari dosen pengampu mata kuliah keagamaan serta beberapa mahasiswa fakultas sains yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses sumber informasi online sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa mayoritas mahasiswa berasal dari latar belakang lembaga pendidikan non agama. Penelitian ini ingin melihat akses informasi keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam wilayah Sumatera Utara serta sejauh mana keterbukaan belajar agama yang dihasilkan melalui aktifitas di dunia virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan internet sebagai media penyedia informasi ternyata berdampak pada konteks belajar agama dari aspek akses informasi. Dahulu akses informasi keagamaan dilakukan dengan bergabung kepada organisasi keagamaan, majlis taklim atau mengunjungi pengajian yang diadakan di mesjid-mesjid, namun hari ini yang terjadi adalah adanya komodifikasi akses informasi keagamaan yaitu dilakukan melalui situs-situs keagamaan, video streaming atau web-web yang berisi konsultasi keagamaan yang dilakukan secara tanpa tatap muka, atau dengan kata lain mengimplementasikan online religion dan religion online.

Akses Informasi Keagamaan Mahasiswa Fakultas Sains

Kehadiran internet sebenarnya telah menunjukkan bagaimana komodifikasi belajar agama yang terjadi dari aspek akses informasi keagamaan. Menurut survei yang dilakukan, tampak variasi jawaban dari mahasiswa dalam hal akses informasi keagamaan. Akses informasi keagamaan yang paling sering di akses untuk memenuhi kebutuhan informasi adalah sebagai berikut:

1. Mengunjungi Website Keagamaan.

Eksistensi internet telah membuat babak baru bagi kaum mahasiswa dalam aspek perilaku pencarian informasi. Terlepas dari anggapan bahwa informasi yang dihasilkan dari internet dirasa perlu untuk mengevaluasi kevalidasiannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet telah menjadi alternatif sarana

belajar agama bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Medan. Website yang sering dikunjungi untuk memperoleh informasi keagamaan bagi mahasiswa seperti www.muslim.or.id, www.muslimah.or.id, www.islami.co, www.konsultasisyariah.com, www.nu.or.id, www.yufid.tv, dan sebagainya. website-website tersebut menyajikan beragam artikel yang menarik seputar keislaman yang dapat dijadikan sumber referensi dalam perkuliahan. Ketertarikan mahasiswa mengakses website tersebut adalah informasi yang berada dalam website tersebut tidak hanya bercerita tentang keislaman saja, tetapi didukung dengan gaya Bahasa yang ringan, dan yang menjadi alasan utama adalah informasi seputar keislaman tersebut juga disertai dengan dalil serta sumber yang jelas. Selain itu kecenderungan mahasiswa mengakses informasi keagamaan melalui website-website keagamaan ini juga disebabkan karena banyaknya tema-tema seputar keislaman yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, misalnya tema tentang tauhid, ekonomi syariah, sejarah kebudayaan islam dan sebagainya. Website keagamaan yang diakses mahasiswa juga ada yang berbasis live streaming, seperti www.yufid.tv. Dari live streaming tersebut mahasiswa dapat melakukan aktifitas tanya jawab secara live bersama seorang figur ustadz selayaknya berada dalam sebuah majelis taklim (online religion). Informasi yang dihasilkan melalui kunjungan ke website atau situs dari internet inilah yang menjadi bekal bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan maupun dikursus keagamaan.

2. Media Sosial

Kehadiran internet telah menciptakan revolusi perilaku mahasiswa dalam mendapatkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Banyaknya aplikasi ataupun fitur-fitur canggih yang diciptakan akibat dari perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam pemenuhan informasi untuk kegiatan pembelajaran. Media sosial dijadikan sebagai salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan mahasiswa (Sadida, 2018). Media sosial dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi keagamaan bagi mahasiswa. Bentuk media sosial yang paling sering diakses untuk informasi keagamaan adalah facebook, instagram, whatsapp dan youtube. Aktifitas mahasiswa dalam mendapatkan informasi keagamaan melalui media sosial adalah dengan meninggalkan pertanyaan yang akan dilontarkan melalui kolom komentar. Misalnya saja, mahasiswa mengunjungi akun facebook salah satu

ustadz, kemudian mereka bertanya seputar informasi keislaman yang ingin mereka diskusikan. Selain itu, mayoritas mahasiswa memanfaatkan media social Instagram sebagai media untuk mengakses informasi keagamaan. Sama halnya dengan facebook, mahasiswa mengunjungi dan memfollow akun Instagram seorang ustadz, kemudian mereka melihat konten-konten keagamaan yang di posting di akun Instagram tersebut, dan apabila ingin berdiskusi mereka hanya meninggalkan pertanyaan di kolom komentar ataupun dapat melalui direct message akun tersebut. Beberapa mahasiswa juga sering mempertanyakan perihal tugas perkuliahannya kepada akun Instagram tersebut.

3. Figur Ustadz

Dominasi media sosial dalam hal diseminasi informasi keagamaan terlihat dengan munculnya “ustadz-ustadz digital” yang dijadikan sebagai tokoh rujukan. Figur yang menjadi referensi informasi keagamaan bagi mayoritas mahasiswa Fakultas Saintek adalah Ustad Abdul Shomad. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang konten keagamaannya paling mudah untuk dicerna. Hal itu disebabkan oleh konten-konten yang disampaikan dekat dengan keseharian dan diimprovisasi dengan konten-konten komedi serta logat yang khas menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Figur-figur lain yang muncul sebagai tokoh ideologi yang diakses adalah seperti ustadz Adi Hidayat, Hanan Attaki, Oki setiana dewi, Zakir Naik dan Khalid Basalamah. Figure-figur ustad tersebut memiliki ciri khas dalam mengemas informasi keagamaan yang dipahaminya dan juga memiliki ciri khas dalam penyampaian. Corak keagamaan dari setiap figure ustad diatas sudah dapat diidentifikasi dari pemahaman keagamaan dan metode penyampaian yang dilakukan. Misalnya saja Zakir Naik, ciri khas informasi keagamaan yang disampaikan lebih kepada perbandingan agama yaitu seputar tanya jawab antara islam dan non islam. Hanan Attaki lebih menggunakan pendekatan anak muda dalam menyampaikan ceramah agamanya. Hal tersebut terlihat dari kostum yang dikenakan Ketika menyampaikan ceramah agama, dan pengakuan dari beberapa mahasiswa dikatakan bahwa metode penyampaian lebih halus dibandingkan Khalid Basalamah yang cenderung tegas dan keras. Mayoritas mahasiswi lebih mengidolakan ustadzah Oki Setiana Dewi dalam memenuhi kebutuhan informasi keagamaan dibandingkan dengan mamah dedeh. Hal tersebut dikarenakan factor usia ustadzah Oki Setiana Dewi tidak terpaut jauh dengan para mahasiswi, sehingga terjalin kedekatan emosional antara mereka.

4. Mengikuti Pengajian

Bagi sebahagian mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara kehadiran internet tidak serta merta menjadikan internet sebagai satu-satunya corong akses informasi keagamaan ataupun sarana belajar agama. Walaupun kehadiran internet tidak dipungkiri sebagai alat akses informasi keagamaan yang mudah digunakan, namun ustadz masih menjadi media akses informasi keagamaan utama yang dianggap sakral. Kesakralan informasi keagamaan menjadi alasan utama mengapa ustadz tidak bergeser perannya sebagai media untuk menggali informasi keagamaan yang seharusnya dilakukan secara langsung dalam suatu organisasi atau perkumpulan majlis taklim. Namun sebahagian mahasiswa menjadikan wadah majlis taklim sebagai sarana untuk memvalidasikan informasi keagamaan yang didapat dari internet. Informasi keagamaan yang didapat melalui akses internet kemudian dijadikan bahan untuk diskusi didalam majlis taklim yang dipandu oleh seorang ustadz.

Keterbukaan Belajar Agama Mahasiswa Fakultas Sains

Fasilitas cyberspace dimanfaatkan oleh mahasiswa Fakultas Sains dalam konteks religion online. Aktifitas religion online telah menjadikan babak baru bagi mahasiswa dalam hal penelusuran informasi keagamaan. Keterbukaan belajar agama yang dihasilkan oleh konsep cyber religion telah mereduksi kesakralan informasi keagamaan yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung didalam suatu perkumpulan ataupun majlis taklim, namun tidak mengurangi keimanan. Aktifitas itu dianggap sebagai suatu hal wajar terlepas dari permasalahan keabsahan atau kevalidan informasi yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, poin-poin keterbukaan belajar agama mahasiswa fakultas sains ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Pemanfaatan cyberspace sebagai media belajar agama.

Cyber space sendiri dimaknai sebagai istilah yang biasa di gunakan untuk jaringan komputer. Disisi lain banyak yang melihat bahwa cyber space yakni kegiatan yang dilakukan melalui fasilitas web dalam jaringan komputer. Cyberspace adalah sebuah ‘ruang imajiner’, yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Seseorang akan menemukan efek dalam kehidupan mereka ketika berhubungan dengan cyberspace Sebab, karakteristik dunia virtual bisa menghasilkan efek itu sendiri dan disisi lain ia juga menjadikan dirinya sebagai sebuah efek. Sehingga terbentuk hubungan yang erat antar individu di dunia virtual.

Kemudian terbentuklah pola kehidupan virtual di dunia virtual yang muncul dari efek yang dihasilkan dari kegiatan antar individu tersebut.

Keberadaan cyber space dapat diibaratkan sebagai munculnya dunia kedua yang kehadirannya dapat dirasakan, dinikmati dan dimanfaatkan serta memiliki dampak yang besar bagi era revolusi informasi. Namun dalam konteks tertentu Cyber space dapat dikatakan masuk kedalam kategori ‘imajenatif’ dimana keberadaannya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan secara sadar melakukan aktivitas didalamnya namun tidak dapat dijelaskan dalam bentuk fisiknya.

Salah satu hasil dari proses aktivitas di dunia virtual adalah informasi. Informasi yang terbentuk disini adalah proses dari aktivitas publik dalam memanfaatkan ruang virtual sebagai pengganti ruang publik didunia nyata. Selain itu, di era revolusi informasi masyarakat juga masih melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, namun dalam bentuk yang berbeda yakni virtual. Semua kegiatan ini juga tidak lepas dari peran yang diberikan oleh internet sebagai penghubung yang membentuk jaringan komunikasi dan informasi secara global yang memungkinkan masyarakat memiliki ruang dalam membentuk komunitas, dan realitasnya. Perkembangan teknologi masa kini tidak hanya citra dan tontonan namun juga mampu menghilangkan batasan antara fakta dan fiksi.

Informasi yang didapatkan dari proses aktifitas didunia maya termasuk juga informasi keagamaan, secara informasi keagamaan bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai informasi yang suci, artinya informasi tentang agama yang dihasilkan dari proses berselancar di dunia maya harus melewati proses evaluasi. Bagi mayoritas mahasiswa fakultas sains, cyberspace dimanfaatkan sebagai media belajar agama yang bersumber dari website-website ataupun social media. Metode belajar seperti ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk mendapatkan informasi keagamaan sebagai kewajiban dalam mengikuti kurikulum perguruan tinggi.

2. Internet sebagai sumber utama

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan perilaku mahasiswa dalam melakukan pencarian dan penelusuran informasi. Mahasiswa dimanjakan oleh kemudahan akses teknologi dalam mencari informasi apapun untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pencarian informasi, mayoritas mahasiswa lebih memilih memanfaatkan internet dibandingkan dengan buku sebagai tempat mencari informasi. Dampak yang terjadi adalah banyak mahasiswa yang salah dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat yang dihasilkan oleh internet, selain itu

mahasiswa juga minim dalam mempertanggungjawabkan argumennya dikarenakan sumber yang didapat hanyalah sebatas artikel atau ayat, atau hadis tanpa sanad atau matan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh minimnya perangkat literasi informasi yang ada pada mahasiswa dalam mengevaluasi informasi yang dibutuhkan.

Selain itu, dampak yang terjadi adalah pemahaman agama yang dihasilkan dari dunia maya membuat pemahaman mahasiswa terkait agama menjadi tidak terstruktur atau dangkal. Hal ini terlihat dari temuan dilapangan bahwa mayoritas mahasiswa tidak memiliki figure atau sosok tempat untuk bertanya atau mengevaluasi informasi keagamaan yang mereka dapat dari internet. Bagi mahasiswa yang berasal dari non Lembaga Pendidikan agama, hal ini sangat jelas terlihat Ketika mereka mengikuti diskursus keislaman di kampus. Argument yang diberikan hanya sebatas argument yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumbernya.

Otoritas keagamaan mengalami pergeseran di kalangan mahasiswa Fakultas Sains Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara dengan latar belakang pendidikan non keagamaan. Pergeseran terjadi diakibatkan oleh adanya kurikulum keagamaan yang harus mereka pelajari, terlebih sebagai mahasiswa yang kuliah di universitas islam, diluar kurikulum tentu mereka juga terlibat dalam berbagai diskursus keagamaan yang memaksa mereka untuk terlibat dalam diskursus wacana keislaman tersebut.

Sebagai generasi yang akrab dengan dunia cyber, dunia internet lebih familiar, lebih mudah dan lebih ramah dalam memenuhi kebutuhan informasi, rasa ingin tahu dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, fasilitas tersebut menjadi yang pertama sebagai sumber informasi. Kelekatan dengan gawai, kemudahan yang diberikan ditambah lagi dakwah digital sangat digandrungi kaum muda, mengkonstruksi informasi keagamaan dikalangan kaum millennial.

Kelemahan dari metode ini adalah akses yang instan tidak bisa dijadikan pijakan dalam hal memahami ajaran agama. Agama khususnya Islam memiliki perangkat pengetahuan yang mendalam dan tidak bisa bagi kaum pemula atau orang-orang yang baru belajar agama menyandarkan pengetahuan agamanya dari internet ataupun media sosial (Sumadi, 2016).

Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan sebagai universitas yang bercorak Islam penting kiranya kajian literasi digital menjadi suatu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, terkhusus pada informasi keagamaan. Literasi informasi sebagai payung dari literasi digital berperan dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi

keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi bagi mahasiswa (Cassel, 2012). Perangkat pengetahuan literasi informasi harus difahami dan diterapkan dengan benar secara metode, apalagi mahasiswa dengan latar belakang umum yang kemudian belajar dan terlibat langsung dalam wacana keagamaan. Poin penting yang menjadi perhatian adalah belajar dan mengakses informasi keagamaan dapat berdampak pada perilaku mengekspresikan keimanan individu, yakni paham atau mazhab atau ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti ideologi ekstrimisme dan sejenisnya. Selain itu, penting kiranya pihak universitas membuat kebijakan mengenai program-program yang mendukung kompetensi keagamaan mahasiswa, misalnya membuat program matrikulasi bagi mahasiswa yang berasal dari non Lembaga Pendidikan agama agar mendapatkan penyetaraan kompetensi khususnya dibidang keagamaan.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi keagamaan melalui internet memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa Fakultas Sains di Perguruan Tinggi Islam, khususnya dalam hal pemahaman dan diskursus keagamaan. Internet, dengan kemudahan akses dan fleksibilitasnya, telah menjadi sumber utama bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi keagamaan. Hal ini menggeser peran sumber tradisional seperti buku dan dosen, menjadikan dunia maya sebagai alternatif yang praktis dalam mendapatkan informasi. Namun, fenomena ini membawa tantangan dalam memverifikasi keabsahan informasi yang diperoleh dari internet. Validasi informasi keagamaan menjadi aspek krusial yang kerap terabaikan, terutama karena sebagian besar mahasiswa mengandalkan informasi dari sumber online tanpa otoritas yang jelas.

Refleksi dari penelitian ini menggarisbawahi perlunya literasi digital dalam konteks informasi keagamaan. Temuan menunjukkan bahwa minimnya pemahaman terhadap validasi informasi menyebabkan sebagian mahasiswa memiliki pengetahuan keagamaan yang dangkal dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis. Dengan kata lain, keakraban mahasiswa terhadap gawai dan media digital menciptakan kemudahan, tetapi di sisi lain juga meningkatkan risiko interpretasi keliru yang dapat berdampak pada perilaku keberagaman yang kurang mendalam. Dalam konteks Perguruan Tinggi Islam, pengembangan kompetensi literasi informasi dan digital penting untuk memastikan mahasiswa mampu menyeleksi dan memverifikasi sumber-sumber keagamaan yang akurat dan otoritatif.

Implikasi dari penelitian ini juga mendorong universitas untuk mengintegrasikan program literasi informasi keagamaan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari lembaga pendidikan non-keagamaan. Program tersebut dapat berupa pelatihan atau matrikulasi yang bertujuan untuk menyetarakan kompetensi keagamaan, sehingga mahasiswa mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan dengan bijak. Dengan demikian, diharapkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memperkaya pemahaman agama secara komprehensif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Eles Media Komputindo
- Cahyono, Anang Sugeng. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Unita*, 4 (2), 29-37.
- Crabtree, V. (2015). *The Internet and Religion*. Retrieved from <http://www.humanreligious.info/internet.html>
- Dawson, L. L. & D. E. C. (2004). *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. London: Rutledge.
- Denison, Barbara Jones Denison (Ed). 2011. *History, Time, Meaning, and Memory Ideas for the Sociology of Religion*. Leiden: Brill
- Dewi, Nur Kumala. (2021) *Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Millennial Jakarta*. *Jurnal IKRA-ITH Informatika Jakarta*, hal 26-33 Vol. 5 No. 1 Tahun 2021
- Hatta, Muhammad. (2017). *Agama dan Budaya Media*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 Nomor 1 Tahun 2017.
- Masngud. (2010). "Pengaruh Intensitas Pemanfaatan Weblog PAI terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta", Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Nugraha, F. (2016). Model dan etika penyuluhan agama di internet. *Balai Diklat Keagamaan*, IX(Bandung), 139–149.
- Padgett, D. . (2016). *Qualitative Methods in Social Work Research*, 36(Sage Publications).
- Paisal. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Sadida, N. (2018). *Belajar Islam di Media Sosial*, (May), 1–4.
- Safrawali. (2021). *Belajar Agama Islam di Era Digital*. *Jurnal Al-Tijarah*, 4 (1), 70-82
- Sumadi, Suryabrata. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sutopo, O. R. (2010). Beragam Islam , Beragam Ekspresi : Islam Indonesia dalam Praktik, *15(2)*, 85–97.
- Wahidin, Asep. (2014). *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wulandari, Novi. (2018). Pemanfaatan Sosial Facebook Sebagai Media Belajar Pendidikan Agama Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Tarbiyatuna 3 (1), 82-106